

## ANALISIS DAYA SAING ANTARA BANK BUMN DENGAN BANK NON BUMN INDONESIA

Adrianna Syariefur Rakhmat

*adriannasyariefur@yahoo.com*

Program Studi Manajemen Universitas Pelita Bangsa

### Abstract

*The banking sector in a country's economy has a very important role in today's people's lives that largely involve the services of the banking sector. Today the strategy is done by the bank in order to attract people to make their customers. Economic transaction services such as banks are increasingly competing to provide good service to the community. This research aims to determine the competitiveness between state-owned enterprises and Non-STATE banks in Indonesia. Types of research conducted using quantitative research methods. The data used in this study are secondary data obtained from institutions such as Bank Indonesia (BI), Financial Services Authority (OJK) and bank financial statements from 2014 to 2016. While the data analysis method used is the method of analysis of RCA (Revealed Comparative Advantage). Data analysis results show that BNI Bank is a bank that has high comparative advantages (RCA values) on the operating income sector compared to other banks. And BTN banks have high comparative advantages (RCA values) on the interest income sector compared to other banks. As well as financial conditions in each bank group that the Bank BUMN group is better than the Non-STATE Bank group*

**Keywords:** *Competitiveness ; Bank ; Comparative Advantage.*

### Abstrak

Sektor perbankan dalam perekonomian suatu Negara memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat saat ini yang sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Saat ini strategi dilakukan oleh pihak bank dalam rangka menarik minat masyarakat untuk menjadikan nasabahnya. Pelayanan jasa transaksi ekonomi seperti bank semakin berlomba-lomba untuk memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing antara bank BUMN dengan bank Non BUMN di Indonesia. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga-lembaga antara lain Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan laporan keuangan bank tahun 2014 - 2016. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Bank BNI merupakan bank yang memiliki keunggulan komparatif yang tinggi (nilai RCA) pada. Dan bank BTN memiliki keunggulan komparatif yang tinggi (nilai RCA) pada sektor pendapatan bunga dibandingkan bank lainnya. serta Kondisi Keuangan pada masing-masing kelompok bank bahwa kelompok Bank BUMN adalah lebih baik dari pada kelompok Bank Non BUMN.

**Kata kunci:** *Daya Saing; Perbankan ; Keunggulan Komparatif.*

### PENDAHULUAN

Sektor perbankan dalam perekonomian suatu Negara memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat saat ini yang sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Jasa perbankan mempunyai tujuan sebagai penyedia dan alat pembayaran yang efisien bagi nasabah. Selain itu bank juga bertujuan untuk menerima

tabungan dari nasabah dan meminjamkannya kepada pihak yang membutuhkan dana. Saat ini berbagai strategi dilakukan oleh pihak bank dalam rangka menarik minat masyarakat untuk menjadikan nasabahnya. Penyedia layanan jasa transaksi ekonomi seperti bank semakin berlomba-lomba untuk memberikan

pelayanan yang baik kepada masyarakat.

Untuk memperkuat struktur permodalannya beberapa bank memutuskan untuk melakukan merger dengan bank lain. Pemerintah pernah mengeluarkan keputusan untuk melakukan merger bank-bank plat merah, yaitu : 1) Bank Ekspor Impor (Bank Exim); 2) Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo), 3) Bank Bumi Daya (BBD), dan 4) Bank Dagang Negara (BDN) menjadi satu yakni Bank Mandiri (Mandiri, 2017).

Selain bank BUMN, keputusan merger ini juga diambil oleh beberapa bank umum swasta nasional juga tidak mau ketinggalan dalam melakukan pembenahan usahanya. Bank swasta nasional yang melakukan merger diantaranya yaitu : (1) Bank Bali, (2) Bank Universal, (3) Bank Patriot, (4) Bank Artamedia, dan (5) Bank Prima Exspress melakukan merger sehingga menjadi Bank Permata (Permata, 2017).

Tabel 1

Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank Umum Tahun 2012-2017

Kelompok Bank		Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
Bank BUMN	Jumlah Bank	4	4	4	4	4
	Jumlah Kantor	16.637	17.430	17.803	18.106	18.111
Bank Non BUMN Devisa	Jumlah Bank	36	38	39	42	42
	Jumlah Kantor	9.230	9.154	8.825	9.658	9.629

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perbankan Indonesia terus memperkuat posisinya sebagai salah satu elemen penting sistem keuangan Indonesia dengan melakukan ekspansi usaha melalui pembukaan kantor di penjuru tanah air Indonesia. Pada kelompok bank BUMN tercatat hampir 18.111 unit kantor meliputi kantor cabang, kantor cabang pembantu dan

kantor kas di awal tahun 2017 terus meningkat dari tahun - tahun sebelumnya.

Pada 2 tahun berikutnya perkembangan jumlah kantor Bank Non BUMN mengalami penurunan, tahun 2015 adalah tahun penurunan yang cukup tinggi. Setelah mengalami penurunan yang cukup tinggi perkembangan jumlah kantor Bank Non BUMN mengalami peningkatan yang cukup baik di tahun 2016 peningkatan jumlah kantor yakni sebesar 833 kantor yang sebelumnya 8.825 unit kantor pada tahun 2015 meningkat menjadi 9.658 pada tahun 2016. Sayangnya peningkatan ini tak berlangsung lama, karena pada awal tahun 2017. Dalam 6 tahun terakhir, kelompok Bank BUMN merupakan salah satu kelompok bank yang cukup agresif melakukan dalam melakukan ekspansi (Statistik Perbankan Indonesia, 2017).

Pada tabel di atas dapat di simpulkan bahwa Jumlah bank dengan daya saing tentu akan berkaitan karena semakin banyak bank Swasta yang berada di Indonesia dibandingkan dengan bank BUMN semakin banyak pula daya saing yang dilakukan dari tiap Bank antara Bank BUMN dengan Bank Swasta, tetapi jika dilihat dari jumlah kantor yang banyak tersebar di seluruh Indonesia , Bank BUMN lebih unggul dan memiliki jaringan yang kuat diseluruh wilayah Indonesia mengingat kelompok Bank BUMN ini hanya berjumlah 4 bank. Pada kelompok Bank Non-BUMN terjadi pasang surut dalam perkembangan jumlah kantor. Pada tahun 2013 terjadi pertambahan jumlah kantor dibandingkan pada tahun 2012.

Tabel 2

Total dana pihak ketiga Bank BUMN dan Bank Non BUMN Devisa tahun 2012-2017

Kelompok Bank	Dana Pihak Ketiga (Miliar Rp)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Bank BUMN	1.201.284	1.363.062	1.582.488	1.734.961	1.984.174
Bank Non-BUMN Devisa	1.353.149	1.552.385	1.731.019	1.821.244	2.045.699

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2017

Dari tabel diatas Bank BUMN maupun Bank Non-BUMN terus mengalami peningkatan perolehan dana pihak ketiga. Bank Non-BUMN mencatatkan perolehan dana pihak ketiga pada tahun 2012 hingga tahun 2016 selalu melampaui perolehan dana pihak ketiga Bank BUMN. Pada tahun 2016 Bank Non-BUMN mencatatkan perolehan dana sebesar Rp. 2.045.699 miliar melampaui Bank BUMN yang hanya memperoleh sebesar Rp. 1.984.174 miliar. Secara umum pangsa pasar perbankan untuk memperoleh dana semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dana pihak ketiga di dapat oleh perbankan dari masyarakat. Dana pihak ketiga merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank dan ini sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana dalam masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan Sutardjo et al (2011) menyatakan bahwa Berdasarkan hasil analisis parsial diketahui bahwa kelompok bank campuran dan kelompok bank asing menguat posisi daya saingnya dibandingkan dengan kelompok bank lain. Hasil penelitian yang dilakukan Kaligis (2013), menyatakan bahwa Penilaian tingkat kesehatan bank keempat perbankan BUMN berada pada predikat sehat. Berbeda dengan Mauliyana, Vivi (2016) bahwa penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa pada tahun 2012-2014 berdasarkan rasio NPL, LDR, ROA, NIM dan CAR

menunjukkan total skor keseluruhan rasio pada Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa lebih tinggi dibandingkan total skor keseluruhan rasio pada Bank Umum Milik Negara.

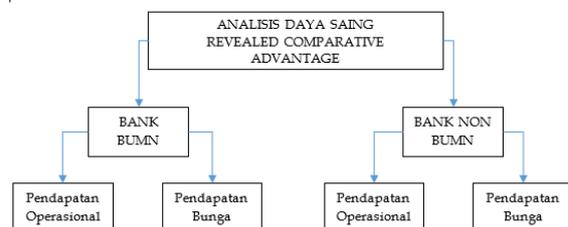
## Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memiliki tujuan untuk menganalisis (1) daya saing antar Bank Bank BUMN, (2) Daya Saing Antar Bank Bank Non BUMN, dan (3) Daya Saing Bank BUMN dan Non BUMN.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah dengan menggunakan metode kuantitatif karena teknik analisis data berupa angka. Objek penelitian ini tentang analisis daya saing antara bank BUMN dengan bank Non BUMN di Indonesia berdasarkan pendapatan operasional dan bunga.



## Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dikarenakan peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan teknik dokumentasi, adapun data yang digunakan oleh peneliti yaitu yang diperoleh dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan laporan keuangan bank. Sampel yang dipilih oleh peneliti adalah bank pemerintah

(BUMN) , yaitu Bank Mandiri, BRI, BNI dan BTN, serta bank swasta nasional (Non BUMN) devisa BCA, Danamon, Permata dan CIMB Niaga.

### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Metode analisis secara deskriptif digunakan untuk menganalisis hal-hal yang terkait dengan kinerja perbankan Indonesia dan potensi ekonomi perbankan BUMN dan Non BUMN Indonesia. Sedangkan metode analisis secara kuantitatif menggunakan alat analisis yaitu *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

RCA merupakan salah satu metode pengukuran yang berbentuk dinamis. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Basri dan Munandar (2010) yang menyatakan bahwa RCA merupakan salah satu metode yang dinamis dan mampu digunakan untuk melakukan analisis daya saing. RCA digunakan dalam banyak penelitian untuk mengukur perubahan keunggulan komparatif suatu bangsa dalam produk, kelompok produk atau industri. Konsep dari RCA itu sendiri merupakan rasio antara pangsa pasar dari sebuah produk suatu negara di dalam pasar dunia, dengan pangsa ekspor dari suatu negara terhadap total ekspor dunia. Secara matematis, RCA dapat dihitung menggunakan rumus seperti berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{wj}}{X_i/X_w}$$

Keterangan =

$X_{ij}$  Income i of bank j

$X_i$  Total income Bank j

$X_{wj}$  Income i for whole Bank

$X_w$  Total Income for whole bank

Adapun indikator yang digunakan untuk menghitung nilai RCA index yaitu :

Jika nilai RCA index  $> 1$ , maka terdapat keunggulan komparatif terhadap suatu produk dan jika nilai RCA index  $< 1$ , maka tidak terdapat keunggulan komparatif terhadap suatu produk.

### HASIL PENELITIAN

#### RCA Pendapatan Operasional Bank BUMN

Hasil analisis RCA sektor pendapatan operasional bank BUMN menunjukkan bahwa terdapat dua bank BUMN yang memiliki nilai  $< 1$  dan dua bank BUMN yang memiliki nilai  $> 1$ . Bank Mandiri dan bank BTN adalah bank yang memiliki nilai RCA  $< 1$  dan dapat dinyatakan bahwa bank Mandiri dan bank BTN tidak memiliki keunggulan komparatif pada sektor pendapatan operasional bank sedangkan bank BRI dan bank BNI memiliki nilai RCA  $> 1$  dan dapat dinyatakan bahwa bank BRI dan bank BNI memiliki keunggulan komparatif pada sektor pendapatan operasional bank (Data diolah, 2017).

#### RCA Pendapatan Operasional Bank Non BUMN

Hasil analisis perhitungan RCA sektor pendapatan operasional bank Non BUMN menunjukkan bahwa terdapat satu bank Non BUMN yang memiliki nilai  $< 1$  dan tiga bank Non BUMN yang memiliki nilai  $> 1$ . Bank CIMB Niaga adalah bank yang memiliki nilai RCA  $< 1$  dan dapat dinyatakan bahwa bank CIMB Niaga tidak memiliki keunggulan komparatif pada sektor pendapatan operasional bank dikarenakan bank CIMB Niaga hanya mencatatkan nilai RCA 0,76 pada tahun 2016. Sedangkan bank BCA, bank Danamon dan bank Permata memiliki nilai RCA  $> 1$  dan dapat dinyatakan bahwa bank BCA, bank Danamon dan bank Permata memiliki keunggulan

komparatif pada sektor pendapatan operasional bank. Dari data tabel menunjukkan bank BCA mencatatkan nilai RCA pendapatan operasional sebesar 1,01 pada tahun 2014, meningkat menjadi 1,09 pada tahun 2015, dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,06 menjadi 1,03. sementara bank Danamon pada tahun 2015 memiliki nilai RCA < 1 yakni sebesar 0,92, tetapi pada tahun 2016 kembali meningkat menjadi 1,04. sedangkan bank Permata memiliki nilai RCA pada sektor pendapatan operasional yang lebih tinggi jika dibandingkan bank Non BUMN lainnya yakni sebesar 1,21 pada tahun 2014, menurun pada tahun 2015 menjadi 1,12 dan pada tahun 2016 meningkat kembali menjadi 1,13 (Data diolah, 2017).

### **RCA Pendapatan Bunga Bank BUMN**

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RCA pendapatan bunga kelompok bank BUMN dapat dilihat bahwa terdapat dua bank BUMN yang memiliki nilai RCA < 1 dan dua bank Non BUMN yang memiliki nilai RCA > 1. Bank Mandiri mencatatkan nilai RCA sebesar 1,24 pada tahun 2014, tahun 2015 menurun menjadi sebesar 1,21 dan kembali meningkat menjadi 1,22 pada tahun 2016. Tetapi angka tersebut masih dibawah bank BTN, pada bank BTN mencatatkan RCA sebesar 1,32 pada tahun 2014, menurun menjadi sebesar 1,31 pada tahun 2015. Tetapi pada tahun 2016 kembali meningkat menjadi 1,32. jadi kedua bank BUMN ini dikatakan memiliki keunggulan komparatif pada sektor pendapatan bunga diantara bank BUMN lainnya (Data diolah, 2017).

### **RCA Pendapatan Bunga Bank Non BUMN**

Pada kelompok bank Non BUMN, bank CIMB Niaga memiliki nilai RCA > 1 dan cenderung stabil dari tahun 2014 hingga tahun 2016 tercatat pada tahun 2014 sebesar 1,04 dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 1,08 hingga tahun 2016 memiliki nilai RCA yang stabil. dengan ini dapat dinyatakan bahwa bank CIMB Niaga memiliki keunggulan komparatif. Sedangkan bank Non BUMN lainnya memiliki nilai RCA yang berbeda-beda, antara nilai RCA > 1 dan RCA < 1 Hal ini dialami pada bank danamon yang memiliki nilai RCA sebesar 1,00 pada tahun 2014 meningkat menjadi 1,02 pada tahun 2015 dan mengalami penurunan menjadi 0,99 pada tahun 2016. Diikuti oleh bank BCA yang memiliki nilai RCA > 1 pada tahun 2014 yakni sebesar 1,00 dan pada tahun berikutnya mengalami penurunan nilai RCA menjadi < 1 tercatat pada tahun 2015 bank BCA mencatatkan nilai RCA sebesar 0,97 dan pada tahun 2016 sebesar 0,99 (Data diolah, 2017).

### **PEMBAHASAN**

#### **RCA Pendapatan Operasional Bank BUMN dan Bank Non-BUMN**

Berdasarkan tabel 5.06 dapat dilihat bahwa terdapat dua bank BUMN yang memiliki nilai RCA > 1 dan dua bank Non BUMN yang memiliki nilai RCA < 1. Pada bank Non BUMN tidak terdapat bank yang memiliki nilai RCA > 1. Dari data tabel diatas dapat dinyatakan bahwa bank BRI dan bank BNI adalah bank yang memiliki nilai RCA > 1 dan dapat dinyatakan bahwa bank BRI dan bank BNI memiliki keunggulan komparatif pada sektor pendapatan operasional bank sedangkan bank - bank Non BUMN memiliki nilai RCA < 1 dan dapat dinyatakan bahwa bank -

bank Non BUMN tidak memiliki keunggulan komparatif pada sektor pendapatan operasional bank.

Tabel 4  
 RCA Pendapatan Operasional Bank  
 BUMN dan Bank Non BUMN

Nama Bank	Tahun		
	2014	2015	2016
Bank Mandiri	0,60	0,65	0,63
Bank BRI	1,13	1,09	1,05
Bank BTN	0,45	0,44	0,43
Bank BNI	1,85	1,84	1,81
Bank BCA	0,72	0,80	0,80
Bank CIMB Niaga	0,62	0,54	0,59
Bank Damanon	0,71	0,67	0,80
Bank Permata	0,86	0,82	0,87

Sumber : Data diolah, 2017

Dari tabel juga menunjukkan bahwa bank BNI adalah bank yang mencatatkan nilai RCA tertinggi diantara bank lainnya, pada tahun 2014 bank BNI mencatatkan RCA sebesar 1.85, pada tahun 2015 menurun menjadi 1.84 dan kembali menurun pada tahun 2016 menjadi 1.81. walau setiap tahun terus mengalami penurunan tetapi bank BNI tetap lebih unggul dari bank lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa bank BNI memiliki keunggulan komparatif pada sektor pendapatan operasional yang lebih baik daripada bank lainnya. Dan dapat dikatakan bahwa bank BUMN memiliki daya saing pada sektor pendapatan operasional yang lebih baik jika dibandingkan dengan bank Non BUMN.

Faktor yang mempengaruhi bank BNI memperoleh jumlah pendapatan yang besar didorong oleh jaringan layanan BNI yang tersebar di seluruh Indonesia melalui 1.763 outlet domestik dan di luar negeri melalui 6

(enam) Kantor Cabang Luar Negeri (Singapura, Hong Kong, Tokyo, London, New York, dan Seoul). Serta dengan jaringan ATM BNI saat ini tercatat sebanyak 16.188 unit ATM dan didukung juga oleh jaringan ATM bersama. Layanan BNI juga tersedia melalui 111.743 EDC, Internet Banking, dan SMS Banking. Dengan jaringan yang luas dan tersebar dari dalam hingga luar negeri yang menyebabkan bank BNI dapat mencakup banyak nasabah dari berbagai kalangan sehingga bisa mendapatkan pendapatan operasional yang tinggi. Sebagaimana dalam penelitian Prasetyo dan Sunaryo (2015) bahwa kebijakan sebagian besar industri perbankan untuk membuka cabang baru guna melayani nasabah lebih baik lagi dan menambah jangkauan pelayanan ke seluruh wilayah Indonesia agar prosentase akses perbankan kepada masyarakat produktif meningkat masih tepat.

Tabel 5  
 Perbandingan pendapatan operasional  
 dengan beban operasional bank BUMN  
 dan bank Non BUMN (dalam miliar  
 rupiah)

Nama Bank	Tahun					
	2014		2015		2016	
	Pendapatan	Beban	Pendapatan	Beban	Pendapatan	Beban
Bank Mandiri	14.687	55.563	18.378	61.371	19.286	62.878
Bank BRI	28.306	26.715	31.959	31.276	33.964	37.098
Bank BTN	894	4.010	1.106	4.490	1.282	5.386
Bank BNI	31.747	14.760	35.258	16.510	41.299	19.217
Bank BCA	9.346	18.393	12.007	21.714	13.700	23.379
Bank CIMB Niaga	2.565	6.830	2.348	7.111	2.789	7.432
Bank Damanon	4.063	14.380	3.819	14.313	4.934	13.537
Bank Permata	2.007	4.194	2.152	4.377	2.268	4.578

Sumber : Data diolah, 2017

Menurut Masdupi (2014) semakin efisien suatu bank dalam menjalankan bisnisnya yang ditandai dengan pendapatan operasional yang lebih besar daripada biaya operasional maka ROA akan meningkat. Jika dilihat dari perbandingan pendapatan operasional dan beban operasional yang dikeluarkan dari seluruh bank terlihat bahwa kelompok bank Non BUMN selalu mengulurkan beban operasional yang lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh. Hal ini yang menyebabkan bank BUMN memiliki keunggulan komparatif jika dibandingkan bank Non BUMN, khususnya bank BNI yang memiliki nilai RCA tertinggi dibandingkan dengan bank lainnya. Sebagaimana dalam penelitian Barus dan Erick (2016) menyatakan bahwa apabila biaya operasional lebih tinggi daripada pendapatan operasional maka itu berarti biaya operasional yang dikeluarkan tidak efisien, sehingga dapat membuat bank tersebut dalam kondisi bermasalah.

### RCA Pendapatan Bunga Bank BUMN dan Bank Non-BUMN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat dua bank BUMN yang memiliki nilai RCA < 1 dan dua bank Non BUMN yang memiliki nilai RCA > 1. Pada seluruh bank Non BUMN memiliki nilai RCA > 1. Dari data tabel diatas dapat dinyatakan bahwa bank BRI dan bank BNI adalah bank yang memiliki nilai RCA < 1 dan dapat dinyatakan bahwa bank BRI dan bank BNI tidak memiliki keunggulan komparatif pada sektor pendapatan bunga pada kelompok bank BUMN dan Non BUMN (seluruh bank) sedangkan bank - bank Non BUMN memiliki nilai RCA > 1 dan dapat dinyatakan bahwa bank -

bank Non BUMN memiliki keunggulan komparatif pada sektor pendapatan bunga pada kelompok bank BUMN dan bank Non BUMN (seluruh bank). Dari data tabel menunjukkan bahwa bank BTN memiliki nilai RCA tertinggi dan cenderung stabil diantara bank lainnya yakni sebesar 1,25 pada tahun 2014, meningkat pada tahun 2015 menjadi sebesar 1,26. Dan pada tahun 2016 meningkat kembali menjadi 1,27.

Tabel 6  
 RCA pendapatan bunga Bank BUMN dan Bank Non BUMN

Nama Bank	Tahun		
	2014	2015	2016
Bank Mandiri	1,18	1,16	1,17
Bank BRI	0,94	0,96	0,98
Bank BTN	1,25	1,26	1,27
Bank BNI	0,61	0,61	0,62
Bank BCA	1,13	1,09	1,09
Bank CIMB Niaga	1,18	1,21	1,19
Bank Damanon	1,13	1,15	1,09
Bank Permata	1,06	1,08	1,06

Sumber : Data diolah, 2017

Pendapatan bunga bank BTN didapatkan dari hasil penyaluran kredit KPR kepada masyarakat yang dilakukan oleh bank BTN. Seperti diketahui bahwa bank BTN sudah dikenal sebagai bank penyalur kredit perumahan rakyat dan menguasai pada sektor penyaluran kredit KPR di Indonesia.

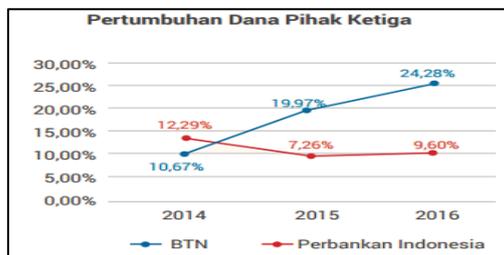
Gambar 1  
 Pangsa pasar KPR di Indonesia



Sumber : Data diolah, 2017

Banyak masyarakat Indonesia yang berfikir bahwa untuk KPR hanya bisa di bank BTN karena citra yang telah melekat pada bank BTN sebagai bank penyalur KPR di Indonesia. Dari grafik dapat dilihat bahwa bank BTN tetap mendominasi pasar pembiayaan perumahan nasional. Di tahun 2016 bank BTN telah memberikan pembiayaan KPR sebesar Rp28 triliun atau sebesar 37,33% dari total pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank BTN. Penguasaan bisnis perumahan mencapai 34 % per September 2016 dan terbesar di antara perbankan nasional. Pangsa pasar pembiayaan KPR subsidi Perseroan sebesar 96,12%. (BTN, 2016) Menjadikan pendapatan bunga bank BTN jauh lebih unggul jika dibandingkan bank lainnya. Sebagaimana penelitian Setiawati (2008) bahwa jumlah kredit yang disalurkan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Artinya semakin banyak jumlah kredit yang diberikan maka akan semakin banyak pendapatan yang diperoleh.

Gambar 2  
Pertumbuhan dana pihak ketiga bank  
BTN Tahun 2014 – 2016



Sumber : Bank BTN, 2017

Dari data diatas menunjukkan bahwa simpanan nasabah (dana pihak

ketiga) bank BTN tahun 2016 mencapai di level 24,28 % dari jumlah dana pihak ketiga seluruh perbankan nasional. Banyaknya jumlah dana simpanan nasabah (dana pihak ketiga) memungkinkan bank BTN untuk bisa memutar dana tersebut untuk kegiatan pembiayaan. Sebagaimana penelitian Purnama (2012) bahwa dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap Penyaluran Pertumbuhan Pembiayaan. Artinya dana pihak ketigamemberikan sumbangan secara positif terhadap peningkatan pembiayaan yangdiberikan.

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini, penulis menganalisis tentang daya saing antara Bank BUMN dan Bank Non BUMN. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil perhitungan RCA pada bank BUMN menyatakan bahwa bank BNI memiliki daya saing tertinggi pada sektor pendapatan operasional, dan bank BTN memiliki daya saing tertinggi pada sektor pendapatan bunga, dan menjadikan bank BUMN memiliki daya saing yang lebih tinggi (memiliki keunggulan komparatif) dibandingkan bank Non BUMN. Penelitian ini memiliki kelemahan, karena perhitungan tingkat keunggulan komparatif dengan menggunakan RCA hanya menekankan pada metode persentase. Bisa jadi nilai nominalnya lebih kecil sedangkan persentasenya bisa lebih besar. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan mengukur daya saing dengan metode metode lainnya.

Bank Indonesia. (2017). Statistik Perbankan Indonesia. Jakarta : BI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2017). Survey Harga Properti Residensial. Jakarta : BI
- Barus, CB., & Erick. (2016). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(02)
- Kaligis, YW. (2013). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada Industri Perbankan BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek
- Masdupi, E. (2014). Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 3 (1),
- Mauliyana, V., & Sudjana, N. (2016). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Pendekatan Risk Profile, Earnings Dan Capital Terhadap Bank Milik Pemerintah Dan Bank Milik Swasta Nasional Devisa (Studi Konsolidasi. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 8(2), 115-127.
- Pada Bank Umum Milik Negara Dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa Yan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 36(1), 38-47.
- Prasetyo, H., & Sunaryo, S. (2015). The branch Expansion and The Performance Of The Banks: The Case Of Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking (Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan)*, 18(1), 85-106.
- Purnama, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Indonesia Periode 2006-2011. *Media Ekonomi*, 20(3), 1-22.
- Sutardjo, S., Daryanto, A., Arifin, B., & Priyarsono, DS. (2011). Struktur pasar persaingan perbankan Indonesia dalam Periode Konsolidasi. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 8(2), 115-127.